

Turnitin Originality Report

Processed on: 02-Jun-2022 10:12 WIB
ID: 1848847926
Word Count: 8920
Submitted: 1

Hati Nurani Kesatuan Harmonis
Antara Synderes... By Benny
Phang

Similarity Index <h2 style="margin: 0;">86%</h2>	Similarity by Source Internet Sources: 86% Publications: 6% Student Papers: 6%
---	--

[include quoted](#)
 [include bibliography](#)
 [excluding matches < 5 words](#)
 mode:

quickview (classic) report ▼
 Change mode
 [print](#)
 [refresh](#)
 [download](#)

81% match (Internet from 25-May-2022)

<http://ejournal.stftws.ac.id>

5% match (Internet from 24-May-2022)

<http://ejournal.stftws.ac.id>

[e-ISSN 2550-0589 p-ISSN 1412-0674 Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama Donatus Sermada Kelen Posisi Perempuan dalam Lingkaran Pengetahuan Cicilia Damayanti Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24 Agustinus Mujianto, Adry Yanto Saputro Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijaksanaan Benny Phang Khong Wing Acara Makan dalam Kultur Masa Kini dan Ekaristi Fandi Gilar Saputro Michael Foucault dan Feminisme Konrad Kebung ***** TELAAH BUKU Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Vol. 21 No. 2, Oktober 2021 Widya Sasana, Malang TERAKREDITASI, SK DIRJEN DIKTI: 167/DIKTI/Kep/2007 e-ISSN 2550-0589 p-ISSN 1412-0674 Studia Philosophica et Theologica TERAKREDITASI, SK DIRJEN DIKTI: 167/DIKTI/Kep/2007 9 772550 058008 Studia Philosophica et Theologica E-ISSN 2550 - 0589 ISSN 1412-0674 Vol. 21 No. 2 Oktober 2021 Hal. 133 - 253 DAFTAR ISI ARTIKEL Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama Donatus Sermada Kelen](#)
[..... 133 - 154 Posisi Perempuan dalam Lingkaran Pengetahuan Cicilia Damayanti](#)
[..... 155 - 173 Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24 Agustinus Mujianto, Adry Yanto Saputro](#) 174 - 194 Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijaksanaan

Benny Phang Khong Wing 195
- 217 Acara Makan dalam Kultur Masa Kini dan Ekaristi Fandi Gilar Saputro
..... 218 - 237 Michael
Foucault dan Feminisme Konrad Kebung
..... 238 - 247
TELAAH BUKU Marilogiasociale. Il significatodella Vergine per lasocietà
Gregorius Pasi 248 - 251 Index

252 - 253 HATI NURANI: Kesatuan Harmonis antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijaksanaan Benny Phang Khong Wing Curia Generalizia Roma - STFT Widya Sasana Malang Email: beniphang@gmail.com Abstract
This study explains the meaning of conscience according to the definition formulated by the Second Vatican Council in the light of Thomistic and Carmelite perspectives. It explicates the depth of this definition, in order to dispel misconceptions about the meaning of conscience that are widely circulated, and show its proper role in the edifice of moral theology. For this reason, this study elaborates on the harmonious correlation between the two dimensions of conscience, namely, synderesis and conscientia, as well as the harmonious correlation they have with the virtue of prudence which is perfected by the gift of counsel from the Holy Spirit. The pastoral aspect of this study is presented in the end by analyzing the importance of conscience revived by the Church, as presented in the apostolic exhortation Amoris Laetitia. Keywords: synderesis, conscientia, virtue of prudence, Holy Spirit, Amoris Laetitia. Abstrak Studi ini menjelaskan makna hati nurani menurut definisi yang dikemukakan oleh Konsili Vatikan II dalam perspektif Thomistik dan Karmelit. Ia menguraikan kedalaman definisi tersebut, untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang makna hati nurani yang beredar luas, dan menunjukkan perannya yang tepat dalam bangunan teologi moral. Untuk itu, studi ini mengelaborasi hubungan harmonis antara dua dimensi hati nurani, yaitu synderesis dan conscientia, serta relasi harmonis antar keduanya dengan keutamaan kebijaksanaan yang disempurnakan oleh karunia nasihat dari Roh Kudus. Aspek pastoral dari studi ini disajikan pada bagian akhir dengan menganalisis pentingnya peran hati nurani yang dihidupkan kembali oleh Gereja, seperti yang disajikan dalam nasihat apostolik Amoris Laetitia. Kata kunci: synderesis, conscientia, keutamaan kebijaksanaan, Roh Kudus, Amoris Laetitia. Pengantar Pembahasan tentang hati nurani dalam teologi moral sering dipahami Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 195 dan dijelaskan dengan kabur, karena perkembangan pemahamannya yang memang kompleks. Beberapa moralis juga mengakui kompleksitas ini, antara lain: Richard M. Gula, Servais Pinckaers, David Bohr, Livio Melina dan Reinhard Hütter.¹ Jika diringkas, masalah yang mereka hadapi adalah soal terjemahan dan pemakaian istilah, penafsiran dan pemahaman makna yang berkembang dalam perjalanan waktu. Studi ini menyumbangkan kejelasan dalam memahami makna hati nurani dan apa arti "mendengarkan suara"nya. Penggunaan kata Inggris conscience dalam masyarakat umum menyumbangkan semakin kaburnya tema penting dalam teologi moral ini. Conscience dalam perkembangan modernnya dipahami dengan sempit sebagai sebuah represi dari superego dalam konteks Freudian, atau ketaatan dalam mengikuti arus massa dan pendapat umum. Dalam ranah privat conscience dipahami sebagai apa yang dirasa benar oleh setiap pribadi dan penolakan terhadap norma moral objektif. Perasaan dan bukan akal budi yang berperan besar di sini. Di sisi lain, penafsiran spiritual yang mendangkal menyamakan hati nurani secara harfiah dengan suara Allah yang tidak pernah salah, yang bergema di dalam "hati" dan harus "didengarkan" serta dituruti, bahkan dalam kasus ekstrem, misalnya, untuk melakukan bom bunuh diri. Studi ini menggunakan metode studi

kepustakaan. Dalam menggunakan metode ini, penulis membatasi diri dengan menelaah makna hati nurani sebagaimana didefinisikan oleh Konsili Vatikan II dalam terang pemikiran Tomistik dan spiritualitas Karmel, menyajikan kedalaman definisi ini untuk meluruskan kesalahpahaman yang beredar di masyarakat umum dan menunjukkan perannya yang tepat di dalam teologi moral. Untuk itu pembahasan akan dimulai dengan refleksi tentang penciptaan dan tujuan akhir hidup manusia, dilanjutkan dengan eksposisi tentang perkembangan pemahaman hati nurani, penyajian dua dimensi hati nurani yang ditemukan dalam *Gaudium et Spes* (GS), dan penjelasan relasi antara dua dimensi ini dengan keutamaan kebijaksanaan. Pada bagian akhir akan ditampilkan analisa ekshortasi *Amoris Laetitia* untuk menunjukkan kembalinya peran hati nurani dengan segala kekayaannya dalam diskusi moralitas dan reksa pastoral dalam Gereja. Tema menarik tentang konflik antara hati nurani dan norma moral obyektif tidak akan dibahas secara khusus, karena dapat dikembangkan secara lebih detail dalam tulisan tersendiri. Alasannya adalah jika hati nurani dipahami dengan mendalam dengan sumbangan studi ini, maka konflik tersebut akan lebih dipahami dari sisi yang positif daripada kontradiktif. 1 Lihat: Richard M. Gula, *Reason Informed by Faith* (1989). Livio Melina, *Sharing Christ's Virtues* (2001). Servais Pinckaers, dalam ed., John Berkman & Craig Steven Titus, *The Pinckaers Reader* (2005). David Bohr, *Catholic Moral Tradition* (2006) dan Reinhard Hütter, *Bound for Beatitude* (2019). 196 *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021

Citra Allah dan Tujuan Akhir Teologi moral sering ditampilkan hanya sebagai pembahasan filosofis tentang perbuatan manusia dalam kerangka benar dan salah. Dalam pandangan ini, teologi moral bukan lagi meletakkan teologi sebagai primat, tetapi filsafat moral, maka tak heran dengan permainan kata berkembanglah istilah baru: *theological ethics*. Sekilas keduanya tampak sama, tapi konsekuensi perbedaannya besar. Pembahasan tentang hati nurani tidak akan dapat dipahami secara mendalam jika kita tidak memandangnya dari sudut teologi moral. Pemikiran Tomistik dan mahakarya spiritual para pujangga Gereja Karmelit, memandang hati nurani dari sudut pandang teologis, dan dari perspektif inilah kita bisa menikmati kekayaan maknanya yang terungkap dalam *Gaudium et Spes* 16. Terminus *ad quem* manusia sebagai citra Allah dan *ad quem* sebagai dipanggil untuk hidup dalam kebahagiaan bersama Allah (*visio beatifica*) merupakan kerangka besar dimana hati nurani dibahas dalam teologi moral. Kita menemukan pendasaran biblisnya di sini. Kitab Kejadian mengisahkan bahwa, Allah menciptakan manusia dan menghembuskan nafas hidup padanya (bdk. Kej 2:7). Nafas hidup ini bukan saja membuat manusia itu hidup seperti berbagai ciptaan lain, tapi juga membuat manusia mampu berkomunikasi baik dengan Allah, bahkan memiliki relasi yang mesra dengan-Nya (lih. Kej 2). Claus Westermann mengomentari, "Apa yang Allah putuskan untuk diciptakan mesti sesuatu yang memiliki relasi dengan-Nya." 2 Maksud Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya adalah supaya dimungkinkan terjadi relasi antara Diri-Nya dan manusia, ciptaan-Nya. Philip Hefner menambahkan, "Diciptakannya manusia sebagai gambar Allah membuat ide tentang pribadi mungkin, karena pribadi mencerminkan relasi manusiawi yang Allah jalin dengan kita." 3 Relasi ini adalah konsekuensi dari kecitraan manusia dengan Allah, dan ini penting, karena relasi ini menunjukkan keterarahan manusia secara mendasar kepada Allah. Keterarahan mendasar ini tidak hilang setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hanya dilemahkan. Oleh karena itu, keterarahan ini menjadi kerinduan dasar manusia, sebagai terminus *ad quem*, untuk kembali bersatu dalam relasi yang mesra dengan Allah dalam kebahagiaan sejati, *visio beatifica*. Ke sanalah manusia mengarahkan hidupnya, yakni untuk memandang wajah-Nya dalam kebahagiaan (bdk. Why 22:4). Kerinduan yang menggelora ini terungkap dalam keluhan Agustinus setelah pertobatannya. *Confessiones*

menulis bahwa jiwanya tidak akan tenang sebelum beristirahat di dalam Allah. 2 Claus Westermann, Genesis 1-11: A Commentary (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987), 157. 3 Philip Hefner, "Imago Dei: the Possibility and Necessity of the Human Person," dalam The Human Person in Science and Theology, eds. Niels Henrik Gregersen, Willem B. Drees, and Ulf Görman (Edinburg: T & T Clark, 2000), 89. Sebagai citra Allah yang berjuang menuju visio beatifica, manusia bergumul jatuh dan bangun dengan akal budi dan kehendaknya untuk selalu berpikir benar dan menghendaki yang benar, sehingga ia menjadi pribadi yang baik dan melakukan apa yang benar. Inilah pergumulan moral manusia. Kabar sukacitanya adalah bahwa manusia tidak pernah ditinggalkan sendirian dalam perjuangan ini, Allah menyediakan rahmat yang besar agar manusia tetap berada di jalan yang benar dalam perziarahan yang menantang ini. Di sinilah keindahan moralitas kristiani, yakni meskipun manusia dituntut untuk menjadi baik, bahkan untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga (bdk. Mat 5:48), rahmat Allah selalu siap membantu dan memampukannya. Dalam kerangka pikir teologis ini, Tomas Aquinas memahami bahwa kehendak manusia terarah kepada kebaikan dan keterarahan ini di- mengertinya sebagai kebebasan. Servais Pinckaers mengartikulasikan pemahaman Tomistik ini dengan menyebutnya sebagai freedom for excellence, kebebasan untuk menjadi unggul, sempurna.4 Dalam konteks inilah kita paham bahwa kebebasan berasal dan terarah kepada kebaikan. Kebebasan tak dapat diartikan sebagai sesuatu yang liar, tanpa arah. Kebebasan adalah gerak menuju kebaikan, dengan kebaikan tertinggi sebagai tujuan akhirnya. Alfa dan omega kebebasan adalah kebaikan.5 Dalam konsep freedom for excellence, kebebasan bukanlah sesuatu yang liar seperti banyak disalahartikan dalam konsep terkini tentang free will. Kehendak bukanlah liar, tetapi terarah kepada kebaikan dan dalam arah dasar ini manusia mengambil keputusan dengan bebas. Ini disebut liberum arbitrium. "Kehendak bebas" adalah terjemahan yang kurang tepat dari terminologi asli yang dipakai Tomasini. Arbitrium berarti pilihan, keputusan atau kemampuan untuk memutuskan. Terjemahan yang lebih tepat adalah keputusan bebas atau kebebasan untuk memutuskan. "Jadi bukan kehendak kita secara umum yang bebas tanpa arah, tetapi salah satu kemampuan kehendak untuk memilih perbuatan apa (arbitrium). Kita bebas memilih untuk melakukan perbuatan baik atau jahat."6 Dalam kerangka terminus a quo dan ad quem inilah manusia sebagai makhluk berakal budi berelasi dengan Allah dan relasi ini membantunya untuk dapat mengambil keputusan yang bijak dan tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan terminologi filosofis- 4 Bdk. Servais Pinckaers, The Sources of Christian Ethics (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 364-378. Khususnya lihat perbandingan antara pemikiran Tomistik free- dom for excellence dan ide freedom of indifference yang dikembangkan oleh Ockham pada hal. 375. 5 Bdk. Brian Davies, Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary (New York: Oxford University Press, 2014), 54. 6 Benny Phang, Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani (Malang: Penerbit Karmelindo, 2020), 95. teologis "hati nurani," yang akan kita bahas secara lebih mendetail kekayaan dimensi-dimensinya. Perkembangan Pemahaman Hati Nurani Beberapa terminologi yang beragam tersebar di Kitab Suci, inimenjadi embrio terbentuknya terminologi tunggal: hati nurani. Secara ringkas, dari awal Kitab Suci kita menemui kisah dimana terdapat penghakiman hati yang terungkap dalam rasa takut (bdk. Kej 3:10). David Bohr mencatat bahwa hal ini tidak akan terjadi jika tidak terdapat "rasa yang mewajibkan melakukan yang baik dan menghindari yang buruk."7 Term conscience sendiri ditemukan di dalam Keb 17:11 dan konsep hati nurani sebagai ruang batin di mana manusia bersama Allah ditemukan dalam Mazmur dan Kitab Para Nabi (Mzm 7:10, Yer 11:20). Dalam Perjanjian Lama tidak pernah ditemukan konsep hati nurani

sebagai penasihat seseorang untuk melakukan ini dan itu atau yang dalam istilah teknisnya disebut: antecedent conscience. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggunakan kata kardia (hati) sebagai sebuah disposisi batin dimana perbuatan manusia menemukan perbuatan moral yang sejati dan baik, misalnya: Mrk 7:19, Mat 5:17-48. Paulus dan Surat kepada orang Ibrani kerap menggunakan kata syneidesis, yang terjemahan Latinnya: conscientia, misalnya: Rm 1:18-21, 2:14-15, 9:1, 2Kor 1:12, 1Tim 4:1-2, Ibr 9:14. Dalam pemahaman Paulus, syneidesis menampilkan peran yang menghakimi, namun kadang juga memberi izin, baik dalam ranah personal maupun komunal.⁸ Dalam menggunakan term syneidesis, Paulus menghubungkannya dengan iman, moralitas yang didasarkan pada term ini terkait langsung dengan iman.⁹ Inilah nanti yang akan berkembang dalam pemahaman selanjutnya dan melahirkan term baru: synderesis. Para Bapa Gereja yang adalah para gembala umat, belum memberikan definisi yang lebih sistematis tentang hati nurani dan fungsinya. Bohr mencatat bahwa Klemens dari Aleksandria menamainya sebagai dasar hidup yang benar yang menjadi sarana yang tepat untuk memilih yang baik dan menghindari yang jahat. Yohanes Krisostomus melihatnya sebagai hakim yang bertakhta di hati manusia,¹⁰ namun ia juga memahaminya sebagai berasal dari pribadi 7 David Bohr, *Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 2006), 172. 8 Bdk. James Keenan, "Conscience," dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group), 167. 9 C. Williams, "Conscience," dalam *New Catholic Encyclopedia* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2003), 144. 10 John Chrysostom, "Homily 9 on Second Corinthians 4:17-18," *New Advent*, tanggal akses 18 Juni 2021, <https://www.newadvent.org/fathers/220209.htm>. yang berkeutamaan yang menghasilkan perbuatan baik.¹¹ Menarik sekali bahwa Krisostomus mengaitkannya dengan keutamaan, meskipun ia belum mendefinisikannya secara lebih spesifik. Dalam komentarnya tentang Kitab Nabi Yehezkiel, Hironimus tampil dan mengenalkan term yang embrionya sudah ada dalam pemikiran Paulus, yakni synderesis. Ia mengartikannya sebagai kecenderungan bawaan manusia untuk mengetahui dan melakukan kebaikan.¹² Diskusi menarik yang terjadi pada Abad Pertengahan dalam konteks skolastik menentukan definisi hati nurani yang kelak dipakai di dalam Gereja. Sayangnya definisi kaya ini sempat meredup karena pengaruh aliran manualis teologi moral, namun kemudian muncul kembali dalam bentuk naratif dalam Konsili Vatikan II. Diskusi Abad Pertengahan tentang hati nurani menjadi menarik dan menentukan karena, dalam konteks disputatio yang mendetail itu, dipertanyakan: "Apakah orang berdosa, jika ia mengikuti hati nurani yang salah?" Ratusan tahun kemudian Gaudium et Spes menjawab pertanyaan kuno ini dengan nada naratif, Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Tetapi itu tidak dapat dikatakan tentang orang, yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta (GS 16). Di balik jawaban ini, diskusi panjang para pemikir skolastik mendahuluinya. Diskusi hangat yang terjadi itu perlahan-lahan menyatukan semua dimensi hati nurani yang tersebar dalam Kitab Suci dan dalam Para Bapa. Kita berhutang pada para pemikir Abad Pertengahan karena teologi skolastik menyebutkan hati nurani memiliki dua dimensi yang saling menyatu.¹³ Kita menemukan pertama-tama dalam pandangan Bernardus dari Clairvaux dengan tradisi monastik Cisterciensis yang melatarbelakanginya yang kurang menaruh kepercayaan pada kemampuan manusia untuk memutuskan karena pengaruh dosa yang berakar pada ignorantia.¹⁴ Ia berpendapat bahwa "semua perbuatan yang bertentangan dengan hukum, meskipun dilakukan karena ketidaktahuan, adalah salah. Oleh karenanya, jika berbohong adalah selalu

salah, maka ketika seseorang yang tidak mengetahui ajaran ini berbohong, untuk melindungi orang lain, ia tetap berdosa.”[15](#) [11 Bdk. Bohr, Moral Tradition, 174.](#) [Juga lih. Chrysostom, “Homily 9 on Second Corinthians 4:2,” ibid. 12](#) [Ibid. Lih. juga Tomas Aquinas dalam ST I, q. 79, art. 12-13 mencatat disputationes yang berkembang dan mendiskusikannya dalam kerangka pembahasannya tentang manusia, tepatnya pada bagian intellectual powers-nya. Ia tidak menerjemahkan istilah teknis ini, sedangkan syneidesis diterjemahkannya dengan conscientia. 13 Bohr, Moral Tradition, 174. 14 Terminologi yang bermakna ganda: ketidaktahuan maupun ketidakmampuan. 15 Keenan, “Conscience,” 167. Melawan pendapat Bernardus, Petrus Abelardus berargumen bahwa “persetujuan, yang dibuat melalui kehendak, menentukan sebuah perbuatan itu sebagai baik atau buruk. Jika seseorang dalam keadaan salah, tapi dia tidak menghendaknya, maka ia tidak berdosa. Maka, ketika orang berbohong untuk menyelamatkan hidup orang lain, tetapi dia tidak tahu bahwa bohong itu adalah dosa, perbuatannya adalah baik.”\[16\]\(#\) \[Tomas Aquinas tampil sebagai doktor sintesis. Ia terkenal dengan ke- mampuannya untuk membangun sintesis yang bijak. Menurutnya jika orang tidak menuruti atau menentang hati nuraninya, ia bersalah. Ketika ia ditanya apakah orang yang mengikuti hati nurani yang keliru membuat orang bersalah. Aquinas menjawab ya dan tidak. Aquinas berpendapat bahwa jika orang tahu bahwa berbohong itu salah dan ia melakukannya, maka ia bersalah. Namun jika orang tidak tahu bahwa berbohong itu salah dan dia melakukannya untuk melindungi seseorang, Aquinas menyebut perbuatan bohongnya tetap salah, tetapi orangnya dimaafkan, artinya kadar kesalahan moralnya tidak berat.\]\(#\)\[17\]\(#\) Dengan menyentuh perdebatan ini, Tomas membangun sintesisnya tentang hati nurani yang dianggapnya sangat penting dalam bangunan moralitasnya. Kita tidak dapat menemukannya di salah satu questio saja, tetapi bahasannya tersebar di dalam Summa Theologiae \(ST\).\[18\]\(#\) Dalam ST I Tomas mengategorikan apakah hati nurani itu dalam konteks antropologisnya, dalam ST I-II ia membahas cara kerjanya, terutama dalam relasinya dengan kehendak, dan dalam ST II-II ia menjalin relasi yang indah antara hati nurani dengan keutamaan kebijaksanaan dan karunia nasihat dari Roh Kudus. Meskipun Tomas tidak memberikan definisi yang ketat tentang hati nurani ia mengategorikannya dalam de potentiis intellectivis¹⁹ \(kemampuan-kemampuan intelektual\) atau kemampuan akal budi manusia. Kategori ini penting untuk memberi penerangan pada simpang siur definisi hati nurani. Jadi pada dasarnya hati nurani adalah kemampuan akal budi manusia. Bukan pendapat mayoritas orang, bukan superego, bukan perasaan manusia, dan bukan suara Allah itu sendiri. Pemahaman ini bergema di dalam Katekismus.\[20\]\(#\) Hal ini sekaligus menegaskan bahwa hati nurani bisa keliru, karena ia merupakan bagian pribadi manusia dengan segala keunggulan dan kerapuhannya; dan oleh karenanya ia membutuhkan pendidikan yang berkesinambungan untuk memperkuat dan memperdalamnya. Dan sebagai](#)

[16](#) [Ibid. 17](#) [Ibid., 168. Lih. ST I-II, q. 19, art. 5, 6. 18](#) [Kesalahpahaman terhadap Aquinas terjadi karena beberapa pengarang hanya berpedoman pada penggalan bahasan Aquinas dalam ST, dan tidak melihatnya secara keseluruhan dari satu bagian ke yang lain. 19](#) [ST I, q. 79, introduksi. 20](#) [Lih. KGK 1776-1802, terutama KGK 1778 dan 1796. salah satu aspek formatif yang penting bagi hati nurani adalah kontak yang berkesinambungan dengan norma-norma moral objektif. Kedalaman pemahaman teologis-filosofis Tomas tentang hati nurani dapat kita temukan dalam pembahasan tentang dua dimensinya yang saling berkaitan secara harmonis antara synderesis dan syneidesis berikut ini. Synderesis: Dimensi Mistik Hati Nurani Hati nurani sebagaimana dimengerti oleh kebanyakan orang merupakan terjemahan dari kata syneidesis yang berulang kali dipakai oleh Paulus seperti telah dijelaskan sebelumnya. Term ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin dengan](#)

conscientia, dan kemudian dalam bahasa Inggris dengan conscience. Rupanya ini bukan satu-satunya istilah yang merujuk ke hati nurani, karena terdapat istilah lain yang bernama synderesis. Dari sudut etimologis synderesis atau synteresis bermakna: "bersama-sama menjaga" atau "melestarikan." Beranjak ke definisi, Merriam-Webster Dictionary memberikan penjelasan yang menarik dan akurat: "pengetahuan bawaan akan prinsip-prinsip utama perbuatan moral; esensi, dasar, pusat jiwa yang memasuki persekutuan dengan Allah; percikan atau emanasi yang ilahi di dalam jiwa."²¹ Kita akan menelaah definisi ini, yang rupanya mereka kumpulkan dari berbagai sumber yang kaya. Dalam literatur Yunani ditemukan pemakaian istilah ini tersebar di berbagai tulisan. St. Hieronimus, yang menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin, menampilkan kata synderesis dalam komentarnya terhadap Kitab Nabi Yehezkiel (Yeh 1:1-24), terutama dalam komentarnya tentang makhluk apokaliptik yang memiliki empat wajah. Sumber-sumber yang berwibawa baik yang menampilkan kembali tulisan Hieronimus atau yang menerjemahkannya memperdebatkan apakah Hieronimus mencantumkan kata synderesis atau syneidesis.²² ²¹ Merriam-Webster Dictionary, "Synderesis," tanggal akses 19 Juni 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/synderesis>. ²² Franciscus Gloria, dir., S. Hieronymi Presbyteri Commentariorum in Hiezechielem Libri XIV, Corpus Christianorum (Turnhout: Typographi Brepols, 1964), 10-15. Lih. hal. 12, dimana edisi Corpus Christianorum menampilkan kata syneidesin, namun menampilkan diskusi/perdebatan terjemahan di dalam catatan kakinya dimana banyak dibahas kata synderesis. Baca dan bandingkan dengan: Robert A. Greene, "Synderesis, the Spark of Conscience, in the English Renaissance Author(s)," *Journal of History of Ideas* vol. 52/2 (Apr-Jun, 1991): 195- 219. Dalam artikel ini Greene menampilkan terjemahan teks yang sama dengan kata synderesis. Peter Eardley, "Medieval Theories of Conscience," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, tanggal akses 20 Juni 2021 <https://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>, menggunakan sumber terjemahan lain yang menampilkan kata synderesis pada teks yang sama. Leo J. Elders, *The Ethics of Thomas Aquinas: Happiness, Natural Law and Virtues* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2019), 81-82; 211-212. Elders berpendapat bahwa Hieronimus menggunakan kata synderesis. Sedangkan, pendapat kontra Menurut saya perdebatan tentang kesalahan pengejaan, jika sungguh terjadi, tidaklah begitu penting. Yang lebih penting adalah makna yang dikandung kata tersebut. Bagi saya lebih masuk akal bahwa Hieronimus tidak salah mengeja dan para cendekiawan Abad Pertengahan tidak salah paham, dengan demikian kita dapat melihat dua dimensi hati nurani yang berelasi dengan harmonis satu dengan yang lain secara lebih mendalam. Hieronimus menyebut synderesis sebagai *scintillae conscientiae* (percikan nurani).²³ Mengacu pada pemahaman Platonis atas beberapa simbol tentang jiwa manusia, Hieronimus berkomentar bahwa wajah manusia mengacu pada akal budi, wajah singa pada semangat, dan wajah lembu pada bagian keinginan atau nafsu. Wajah elang yang disebutnya dengan percikan nurani atau synderesis mengacu pada kemampuan yang menyadarkan keberdosaan atau kebersalahan manusia, ketika akal budi, semangat dan nafsunya beranjak ke arah yang salah.²⁴ Synderesis tidak dapat sesat, tapi conscientia dapat sesat.²⁵ Hieronimus membuat pembedaan ini, bahkan menekankan bahwa dosa asal tidak memadamkan kesadaran akan kebaikan dan kemuakan akan kejahatan. Cahaya synderesis "tidak dipadamkan dari hati Kain setelah dikeluarkannya darifirdaus."²⁶ Pembedaan ini menunjukkan bahwa Hieronimus tidak salah eja dan kelak akan menjadi bahan perdebatan di Abad Pertengahan. Synderesis berfungsi sebagai tonggak yang selalu mengarah kepada kebenaran dan kebaikan, serta penyadar ke arah kebenaran dan kebaikan, ketika manusia menyimpang dari arah itu. Oleh karena itu, synderesis terkait

erat dengan Allah, Sang Kebaikan Tertinggi. Perdebatan Abad Pertengahan tentang synderesis dimulai oleh Petrus Lombardus yang terkenal dengan bukunya *Libri Quatuor Sententiarum* yang menjadi buku pedoman teologi pada zamannya. Lombardus tidak menyinggung tentang hati nurani, namun ia mendiskusikan kehendak.²⁷ Filipus Sang Kanselir mendiskusikan cukup panjang lebar synderesis dalam *Summa de Bono*. Ia mengategorikannya dalam ranah kehendak dan menyebutnya sebagai kehendak kodrati (*natural will*) yang selalu mengarah kepada kebaikan dan menghindari kejahatan. Tak hendak mengurangi wibawa Hieronimus sebagai Bapa Gereja, ia memandang synderesis sebagai ditampilkan dalam artikel Kries yang berargumen bahwa Hieronimus, atau setidaknya, para pengarang abad pertengahan salah dalam mengejasyneidesis dengan synderesis. Lih. Douglas Kries, "Origen, Plato, and Conscience (Synderesis) in Jerome's Ezekiel Commentary," *Traditio* vol. 57 (2002): 67-83. 23 Gloria, *Commentariorum in Hiezechielem*, 12. 24 Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience," tanggal akses 21 Juni 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>. 25 Ibid. 26 Gloria, *Commentariorum in Hiezechielem*, 12. 27 Eardly, "Medieval Theories of Conscience," *ibid.* sisa-sisa kebenaran asali (*original justice*) dalam diri manusia yang sudah ternoda oleh dosa asal.²⁸ Albertus Magnus, mentor dari Tomas Aquinas, merujuk ke beberapa tokoh penting pendahulunya: Basilius, Agustinus, juga Hieronimus. Dalam bukunya *De Hominis*, Albertus menyebut bahwa synderesis merupakan penggabungan antara *potentia* dan *habitus*, yakni kemampuan manusia yang memiliki kecenderungan ke arah kebaikan, dan oleh karenanya menghindari kejahatan, ia memiliki kekuatan yang mendorong selalu ke arah kebaikan. Kemampuan-nya adalah mengakses prinsip moral universal yang tidak berubah.²⁹ Diskusi tentang prinsip moral universal inilah yang membuat pembahasan Albertus beranjak ke ranah teologis. Albertus percaya bahwa synderesis inilah yang memungkinkan manusia mengontemplasikan kebenaran ilahi, hal ini bisa terjadi karena synderesis tidak dirusak oleh nafsu dan merupakan percikan dari kebenaran awali. Jika terjadi kesalahan, itu bukan karena synderesis yang keliru, tetapi aplikasi dari synderesis pada perbuatan konkret yang keliru. Albertus memberi analogi yang menarik: seorang serdadu jatuh dari kudanya, bukan karena kesalahannya sendiri, tetapi karena kudanya yang salah langkah.³⁰ Pengambilan keputusan berdasarkan arah pada kebaikan yang selalu digaungkan synderesis ini kelak disebut dengan *syneidesis* atau *conscientia*. Tomas Aquinas melanjutkan diskusi menarik ini. Selain melanjutkan diskusi dalam ranah filosofis-antropologis, Tomas menekankan aspek yang jauh lebih teologis pada synderesis dalam harmoninya dengan *conscientia* dan keutamaan kebijaksanaan dengan menampilkan karunia nasihat dari Roh Kudus. Aquinas memberi kerangka diskusi tentang synderesis dan *conscientia* dalam pokok bahasan *de potentiis intellectivis* seperti telah disebut sebelumnya. Namun ia menjelaskan bahwa synderesis adalah *habitus*, sedangkan *conscientia* adalah *actus*.³¹ Dua hal ini tidak sinonim.³² Apa maksud terminologi skolastik ini? Tanpa hendak memasuki perdebatan yang sangat rumit dan anakronis untuk zaman kita, saya memahami bahwa Aquinas bermaksud untuk 28 Ibid. 29 Bdk. Anthony Celano, *Aristotle's Ethics and Medieval Philosophy: Moral Goodness and Practical Wisdom* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 123. Perhatikan perkembangan pemikirannya pada tulisannya selanjutnya: *Questiones*, hal. 128. 30 Ibid. 126, 130. 31 Lih. ST I, q. 79, art. 12-13. Dalam kaitannya dengan hukum kodrat Aquinas kembali menekankan synderesis sebagai *habitus* untuk membedakan dengan hukum kodrat itu sendiri sebagai partisipasi manusia berakal budi pada hukum abadi, lih. ST I-II, q. 94, art. 1. Saya tetap menggunakan dua istilah asing yang dipakai Aquinas ini untuk memperlihatkan perbedaannya seraya menjaga agar kita tidak dibingungkan oleh terjemahan yang belum tentu tepat. Aquinas sendiri dan para penulis

sebelumnya tidak pernah menerjemahkan synderesis ke dalam bahasa Latin. 32 Davies, Aquinas's Summa Theologiae, 138. menjelaskan spontanitas dan konsistensi synderesis ke arah kebaikan sebagai disposisi batin manusia. Sedangkan conscientia adalah aplikasi dari disposisi batin pada kebaikan yang sifatnya umum itu, pada suatu keadaan konkret sehingga lahirlah perbuatan konkret yang (diharapkan) baik. Sifat konkret conscientia sebagai akal budi praktis dalam memilih suatu perbuatan tertentu inilah yang membuat Aquinas merumuskan conscientia sebagai actus (perbuatan). Bagaimana conscientia melakukan ini, akan kita lihat dalam pembahasan tersendiri tentangnya. Aquinas yakin bahwa dalam pengambilan sebuah keputusan synderesis mendahului conscientia. Synderesis adalah dasar conscientia.33 Reinhard Hütter menyebut synderesis dalam relasi harmonis ini sebagai primordial conscience, sebuah disposisi atau habitus akal budi manusiawi yang kodrati, bawaan, dan menetap.34 Kepurwaan yang disebut Hütter ini mau menekankan prioritas synderesis terhadap conscientia. Synderesis tidaklah memerintah untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat, tapi membuat manusia tertarik atau terpesona pada kebaikan dan muak pada kejahatan. Ini akan menjadi dasar kokoh untuk dijalankannya sebuah kewajiban moral. Synderesis ini memungkinkan manusia untuk berpartisipasi pada hukum abadi yang dicanangkan oleh Allah sendiri. Jika hukum kodrat adalah partisipasi manusia berakal budi pada hukum abadi, synderesis mendisposisikan manusia dengan ketertarikan dan keterpesonaan pada hukum kodrat. Synderesis ini pada akhirnya menjaga keterarahan conscientia pada tujuan akhir hidup manusia yakni kebahagiaan abadi (visio beatifica). Kekokohnya untuk mengarah ke arah yang tunggal ini membuatnya bagaikan mercu suar di tengah kegelapan dan gelombang lautan yang mengaburkan pandangan kita untuk dapat berlabuh dengan selamat di pantai keabadian. Hütter menyebutnya dengan istilah teknis "prinsip batiniah teleologis dari akal budi praktis itu sendiri."35 Kita patut mengucapkan terima kasih kepada para pemikir Abad Pertengahan, meskipun rentang waktu mereka dengan kita begitu jauh, namun dari merekalah kita mendapatkan kedalaman makna hati nurani dengan dimensi-dimensinya yang mendalam. Kita dapat menarik kesimpulan di sini bahwa manusia sebagai citra Allah mendapatkan peneguhan oleh synderesis, sekaligus ia menjadi bukti nyata bahwa kecitraan ini tidak hilang termakan oleh dosa (asal). Dimensi mistik hati nurani yang membuat manusia selalu berada dalam relasi yang mesra dengan Allah. Tradisi Karmel yang sarat dengan pengalaman mistik menunjukkan sisi lain yang jauh lebih dalam dari kecitraan ini. Untuk menunjukkan dengan 33 Ibid. 34 Reinhard Hütter, Bound for Beatitude: A Thomistic Study in Eschatology and Ethics (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2019), 160. 35 Ibid. 162. maksimal bahwa homo capax Dei tradisi ini berbagi pengalaman bahwa Allah berkenan tinggal di dalam hati manusia, bahkan sampai pada tahap persatuan atau perkawinan, dan hasil konkretnya adalah perbuatan-perbuatan baik dan berkeutamaan. Moralitas mendapat pendasaran mistik berdiamnya Allah dalam batin manusia.36 Tradisi ini menyumbangkan banyak pada Gereja, terutama dari ranah pengalaman konkret. Dengan memahami perkembangan makna synderesis dan kekayaan yang dikandungnya, kini kita dapat memahami dengan lebih baik dan mendalam apa yang secara naratif dirumuskan oleh Konsili Vatikan II dalam GS tentang dimensi pertama hati nurani manusia ini: Di lubuk hatinya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati nurani itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggema dalam lubuk hatinya: jalankanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan

diadili. Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama (GS 16). Syneidesis: Dimensi Praktis Hati Nurani Ketika Paulus menyebut syneidesis sebagai hati nurani, ia menjelaskan bahwa di dalamnya isi Taurat tertulis, bersaksi, menuduh dan membela manusia (bdk. Rm 2:14-15). Di sini Paulus menuturkan dimensi lain dari hati nurani dan dimensi inilah yang sering dipersepsi oleh banyak orang dalam karya tulis mereka. Syneidesis diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan conscientia. Makna etimologisnya menurut Merriam-Webster Dictionary adalah: "tahu atau sadar akan sesuatu," dan definisinya: "kemampuan untuk menerapkan prinsip umum keputusan moral pada kasus-kasus partikular."³⁷ Tomas Aquinas menganalisisnya sebagai cum alio scientia, yakni, pengetahuan yang diterapkan pada sebuah kasus individual.³⁸ Jika synderesis adalah ketertarikan, pengetahu-an, keterarahan pada kebaikan dan prinsip-prinsip moral umum, syneidesis³⁶ Lih. Karya agung St. Teresa dari Avila: Castillo Interior (Puri Batin), Tomás Álvarez, ed., "Castillo Interior," dalam Santa Teresa: Obras Completas (Burgos: Monte Carmelo, 2014), 769-985. Juga Benny Phang, Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini (Malang: Karmelindo, 2015), 145-163; 213-234. ³⁷ Merriam-Webster Dictionary, "Syneidesis," tanggal akses 22 Juni 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/syneidesis>. ³⁸ ST I, q. 79, art. 13. adalah penerapan praktisnya, maka sering disebut dengan akal budi praktis (practical reason). Tugasnya adalah mengambil keputusan moral konkret. Tomas menyebut bahwa penerapan praktis ini ada tiga macam. Pertama, hati nurani mengamati apakah seseorang melakukan atau tidak suatu perbuatan, ia berfungsi sebagai saksi. Kedua, hati nurani memutuskan untuk melakukan atau tidak suatu perbuatan, ia berfungsi untuk mendorong atau melarang. Ketiga, hati nurani mengadili suatu perbuatan apakah dilakukan dengan baik atau buruk, ia berfungsi untuk memuji atau menegur.³⁹ Pembagian ini juga bisa dimengerti demikian: conscientia antecedens yang menghalangi berbuat jahat serta mendorong berbuat baik; dan conscientia consequens yang mengutuk perbuatan jahat serta memuji perbuatan baik. Sejalan dengan Aquinas yang menerjemahkan syneidesis dengan conscientia,⁴⁰ Katekismus menekankan fungsi praktis dari hati nurani dalam menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan pada keadaan konkret tertentu. Maka Katekismus menyebut hati nurani sebagai: keputusan akal budi dan menulis, Hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, itu secara moral baik atau buruk. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu adil dan benar. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal apa yang ditetapkan oleh hukum ilahi.⁴¹ Conscientia dalam mengambil keputusan praktis akan mempertimbangkan dengan bijak faktor-faktor moralitas yang mencakup: meneliti intensi, memperhatikan dengan seksama keadaan sekitar dan memilih dengan bijak objek (perbuatan konkret). KGK menasihatkan beberapa prinsip untuk meneliti intensi, yakni: tujuan baik tidak boleh menghalalkan segala macam cara, kaidah kencana, dan kasih pada sesama.⁴² Dalam memperhatikan keadaan, beberapa pertanyaan penting dapat diajukan: apa masalahnya, mengapa terjadi, siapa yang terlibat atau berbuat, kapan dan dimana.⁴³ Akhirnya dalam memilih perbuatan apa yang harus dilakukan haruslah dihindari perbuatan yang dalam dirinya buruk (intrinsece malum). Di dalam proses kompleks ini, langkah baiknya jika seseorang tidaklah sendirian, untuk itu ia perlu untuk berkonsultasi dengan otoritas moral yang bijak. Sumber yang utama adalah

Kitab Suci dan ajaran resmi Gereja, para 39 Ibid. 40 Baca: ST I, q. 79, art. 13. 41 KGK 1778. 42 Ibid. 43 Bdk. Bohr, Moral Tradition, 179. pembimbing rohani, pendapat para teolog yang bereputasi, serta dari sharing pengalaman orang lain dalam bergumul dengan permasalahan tertentu dalam imannya.⁴⁴ Conscientia bersama dengan manusia pengembannya tidaklah kebal pada kerapuhan. Untuk itu mendiang Yohanes Paulus II memberi nasihat, Tentu saja, supaya dapat memiliki "nurani yang baik" (1Tim 1:5), manusia harus mencari kebenaran dan harus mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran tersebut. Seperti dikatakan Rasul Paulus, hati nurani harus "diteguhkan oleh Roh Kudus" (bdk. Rm 9:1); ia harus "jernih" (2Tim 1:3); ia tidak boleh "licik dan memalsukan Firman Allah," tetapi dengan jelas "menyatakan kebenaran" (bdk. 2Kor 4:2). Di lain pihak, Rasul juga mengingatkan orang kristiani, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rm 12:2).⁴⁵ Pencarian kebenaran yang disebutkan oleh mendiang Paus ini menasihatkan manusia untuk keluar dari persepsi kebenaran subyektifnya, dan mulai mencari dengan cermat pengetahuan akan norma-norma moral objektif.⁴⁶ Di sinilah letak keindahan relasi antara hati nurani dengan norma moral objektif. Keduanya tidak bertentangan, namun berelasi dalam harmoni. Hati nurani perlu mendapat nutrisi dari kekayaan ajaran moral Gereja yang telah teruji berabad-abad kebenaran dan kebijaksanaannya. Dari relasi ini hati nurani mengakses isi iman kristiani, depositum fidei. Peranan Magisterium Gereja sangat besar di sini, yakni dengan mengurai dan mengajar dengan baik, benar, jelas dan persuasif depositum fidei, seturut model para Bapa Gereja, sebagai para gembala yang berbau domba. Umat beriman sendiri "memiliki hak otoritatif untuk mendengarkan Sabda Allah yang sejati diucapkan oleh para gembala mereka," demikian ajaran mendiang Paus.⁴⁷ Relasi antara Magisterium dan hati nurani sifatnya harmonis, bukan hegemoni. Bohr menulis, "Ajaran Magisterium meskipun sangat penting dan diperlukan bukanlah satu-satunya dasar keputusan praktis hati nurani. Keduanya adalah aspek-aspek yang saling melengkapi dalam pencarian manusia akan apa yang baik dan benar."⁴⁸ Mendiang Bapa Suci juga menandakan, "Otoritas Gereja, ketika ia mengajarkan perkara-perkara⁴⁴ Ibid. Lih. juga: ST I-II, q. 14. 45 John Paul II, Encyclical Letter: Veritatis Splendor (1993), n. 62, tanggal akses 23 Juni 2021, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html. 46 VS 63-64. 47 VS 113. 48 Bohr, In Christ, 188. moral, sama sekali tidak mengurangi kebebasan hati nurani orang Kristen... Gereja meletakkan dirinya selalu dan hanya untuk melayani hati nurani."⁴⁹ Dari terang diskusi ini, kita dapat memahami dengan lebih baik narasi GS tentang dimensi hati nurani yang disebut dengan conscientia ini, Atas kesetiaan terhadap hati nurani umat kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindar dari kemauan yang membabi-but, dan semakin mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma moral objektif (GS 16). Dalam menanggapi apakah conscientia itu sendiri dapat tercemari oleh noda dan salah karena kelemahan kita, Aquinas memberi jawaban afirmatif. Namun ia meletakkannya dalam konteks yang lebih luas sebagai pribadi manusia yang berusaha mengetahui dengan akal budinya. Pribadi yang tercemari oleh noda adalah yang menyebabkan conscientia menjadi kabur dan salah dalam mengambil keputusan untuk melakukan sebuah perbuatan.⁵⁰ Keputusan yang salah berakibat juga salah dalam memilih

perbuatan. Afirmasi bahwa conscientia bisa salah sebenarnya memperjelas kesalahpahaman bahwa hati nurani adalah suara Allah sendiri. Suara Allah tidak mungkin salah, sedangkan conscientia bisa salah, jadi conscientia bukan suara Allah. Conscientia merupakan kemampuan rasional manusia dalam memahami kehendak Allah yang tercantum di dalam hukum abadi. Conscientia bisa salah karena manusia memutuskan untuk tidak menuruti bimbingan Allah di dalam nuraninya dan malah dengan keras kepala menuruti pemikirannya sendiri (bdk. Rm 1:21-22). Aquinas juga mengindikasikan bahwa kesalahan itu terjadi karena manusia masih mengikuti ketidaktahuannya (ignorantia) dan dorongan emosinya (passio).⁵¹ Peran Keutamaan Kebijaksanaan dan Karunia Nasihat Memahami keadaan conscientia yang riskan untuk salah ini, Aquinas menghubungkannya dengan keutamaan kebijaksanaan dimana dia melihat peran Roh Kudus bekerja di dalamnya dengan karunia nasihat.⁵² Di sini kita melihat pemahaman dan argumentasi Aquinas sangat teologis, karena ia realis terhadap kerapuhan manusia, termasuk kerapuhan dalam menggunakan akal budinya. Dalam ST, Tomas Aquinas lebih mengembangkan pembahasannya tentang keutamaan kebijaksanaan daripada conscientia, ini disebabkan oleh 49 VS 64. 50 ST I, q. 79, art. 13, ad. 2. Bdk. Davies, Aquinas's Summa Theologiae, 138-139. 51 Bdk. ST I-II, q. 19, art. 5. Konfirmasi atas hal ini tercantum dalam VS 62. 52 Bdk. Pinckaers, Sources of Christian Ethics, 231. visi teologisnya yang kuat. Hidup moral manusia dipahaminya sebagai motus creaturae rationalis in Deum (pergerakan makhluk rasional di dalam Allah). Keutamaan moral mendisposisikan manusia untuk menerima rahmat, hal yang sangat penting dalam hidup moral.⁵³ Keutamaan membuat orang menjadi baik, sedangkan karunia Roh Kudus membuat orang menjadi sempurna, dan menjadi sempurna adalah tuntutan Kristus bagi orang kristiani, "Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat 5:48). Keutamaan kebijaksanaan mengingatkan kita akan tokoh Kitab Suci yang bernama Salomo yang terkenal kebijaksanaannya dalam menangani kasus yang rumit (1Raj 3:16-28) dan Paulus mengaitkannya dengan karunia untuk membedakan berbagai roh (1Kor 12:10). Di antara keutamaan moral, keutamaan kebijaksanaan menjadi prima donna, karena keutamaan ini memegang kendali keutamaan-keutamaan moral lain. Davies melihat bahwa keutamaan ini bukan saja keutamaan moral atau kodrati, tetapi teologis-kristiani karena mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebaikan akhir yang bukan lain adalah Allah sendiri.⁵⁴ Perspektif akan tujuan akhir hidup manusia ini diperlukan karena dunia konkret dipenuhi oleh kontingensi.⁵⁵ Di sinilah kebijaksanaan berelasi harmonis dengan synderesis. "Synderesis menggerakkan kebijaksanaan seperti pemahaman akan prinsip-prinsip menggerakkan pengetahuan," demikian penjelasan Aquinas.⁵⁶ Selanjutnya pada sisi lain, keutamaan kebijaksanaan juga membimbing conscientia dalam menerapkan pikiran benar (recta sapere) ke dalam perbuatan konkret.⁵⁷ Di sinilah kebijaksanaan membimbing conscientia. Kedua dimensi hati nurani ini saling bertautan dan berelasi dengan sangat apik, demikian: synderesis – keutamaan kebijaksanaan – conscientia – perbuatan konkret. Dengan menjalin harmoni ini kebijaksanaan memberikan wawasan yang lebih mendalam pada conscientia. Dengan menulis demikian rupanya Aquinas meletakkan keutamaan ini tepat di tengah kedua dimensi hati nurani. Hal ini menarik, karena tujuan keutamaan adalah pertama-tama membangun karakter dan membuat pengembannya menjadi baik, sehingga perbuatan yang dihasilkan oleh pribadi yang berkeutamaan adalah perbuatan yang baik. Kebijaksanaan membuat pengembannya bijak dan perbuatan yang dihasilkannya bijak pula. Keutamaan kebijaksanaan karena sifat character building dan operatifnya mendorong manusia agar menjadikan kebenaran moral itu sebagai milik ⁵³ ST I-II, q. 68, art. 1 ⁵⁴ Davies, Aquinas's Summa Theologiae, 247. ⁵⁵ James Keenan, "The Virtue of Prudence (IIa IIae, qq. 47-

56),” dalam The Ethics of Aquinas, ed. Stephen J. Pope (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 263. 56 ST II-II, q. 47, art. 6, ad. 3. 57 ST II-II, q. 47, art. 4. pribadi dan mewujudkan pengetahuan akan kebenaran moral itu pada perbuatan konkret. Aquinas berkata, “Kebijaksanaan perlu bagi manusia, agar ia menjalani hidup yang baik, dan bukan hanya agar ia menjadi orang yang baik.”⁵⁸ Relasi harmonis hati nurani dan keutamaan ini semakin membuka wawasan kita akan betapa luas dan kayanya dimensi-dimensi hati nurani. Kita masih dapat menggali lebih dalam lagi dimensi teologis keutamaan ini dalam kaitannya dengan karunia Roh Kudus. Hati nurani sebagai kemampuan rasional manusia memang dapat meraih pengetahuan kebenaran moral, namun pengetahuan selama tinggal hanya sebagai pengetahuan tidak akan mengejawantah menjadi perbuatan. Di sini Aquinas memperdalam aspek teologis keutamaan kebijaksanaan ini dengan memperkenalkan penolong dan penyempurnanya yakni karunia nasihat.⁵⁹ Keutamaan kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan recta sapere ini dibantu, diteguhkan dan disempurnakan oleh karunia nasihat dari Roh Kudus agar selalu bersesuaian dengan pikiran ilahi. Hal ini menjamin relasi harmonis antara hati nurani dengan Allah sendiri, karena karunia-karunia Roh membuat manusia terbuka pada gerakan Roh Kudus.⁶⁰ Barangkali kita dapat membuat analogi antara layar kapal dan angin yang berhembus. Keutamaan bagaikan layar kapal yang terkembang, siap untuk menerima hembusan angin yang menggerakkan ke arah yang dihembuskan angin itu. Di sini kita melihat refleksi teologis Tomas lengkap, mendalam dan personal tentang peranan Allah Roh Kudus melalui hembusan-Nya yang menghubungkan teologi moral dengan hidup mistik.⁶¹ Gerakan Roh meskipun terjadi dari dalam manusia, ia bukan berasal dari manusia itu sendiri, namun dari Allah yang selalu siap membantu manusia dengan limpahan rahmat-Nya. Mary Ann Fatula menambahkan, “Satu jalan utama bahwa Roh Kudus membimbing kita adalah melalui berbicara kepada kita di dalam ‘sanggar yang paling rahasia dan pusat’ dari hati nurani kita, mengajar kita untuk membedakan yang baik dari yang jahat, kebenaran dari kepalsuan.”⁶² Yohanes dari Salib menekankan pentingnya bahwa Roh Kudus berdiam di dalam diri manusia. Roh akan mengilahkan manusia beserta perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Dalam Llama de Amor Viva, sang doktor mistik ini menulis, “Nyala api cinta ini adalah Roh Sang Pengantin, yakni Roh Kudus. Jiwa merasakan di dalamnya bukan saja sebagai api yang melahap dan⁵⁸ ST I-II, q. 57, art. 5, ad. 1. 59 ST II-II, q. 52, art. 2. 60 ST II-II, q. 52, art. 1. 61 Servais Pinckaers, “Morality and the Movement of the Holy Spirit: Aquinas’s Doctrine of Instinctus,” dalam The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology, eds. John Berkman & Craig Steven Titus (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005), 388-395. 62 Mary Ann Fatula, The Holy Spirit: Unbounded Gift of Joy (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998), 129. mengubah, tapi juga sebagai api yang membakar dan berkobar.. Dan api itu setiap kali berkobar, ia membasuh jiwa dalam kemuliaan dan menyegarkannya dengan kualitas hidup ilahi.”⁶³ Kobaran Roh ini menghasilkan perbuatan-perbuatan moral yang dibakar oleh kasih, yang bukan saja membuat orang menjadi baik, tapi semakin menyerupai Allah. Di sini kita paham bahwa tuntutan Yesus untuk menjadi sempurna itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, melainkan menjadi menarik dan memesonakan. Pujangga Gereja yang lain, Teresa dari Avila, juga mengalami relasi yang mendalam antara pengalaman mistik bahwa hatinya menjadi tempat Allah berdiam, dan perbuatan moral yang baik dan bermutu sebagai hasil buahnya. Tulis Teresa, “Inilah alasan doa, tujuan dari perkawinan rohani: selalu demi lahirnya perbuatan baik, ya perbuatan baik. Inilah tandanya bahwa sesuatu atau pengalaman rohani berasal dari Allah.”⁶⁴ Kesemuanya ini mengonfirmasi bahwa kasih pada Allah yang berupa pengalaman rohani, tidak pernah dapat dilepaskan dengan perbuatan moral

yang baik yang berupa kasih terhadap sesama (bdk. Mat 22:37-40). Amoris Laetitia: Mengembalikan Peran Hati Nurani dalam Moralitas Mencari pemahaman yang tepat tentang hati nurani dengan kedalaman dimensi-dimensinya tidak dimaksudkan untuk sekedar sebagai bentuk olah pikir akademis, karena aspek pastoralnya pun sangat tinggi. Pemahaman tentang hati nurani dan kedalaman dimensinya menunjukkan bahwa moralitas tidak sekedar sikap taat aturan dari otoritas, tetapi memasuki ranah yang lebih dalam yang sangat teologis dan mistik. Inilah yang dicoba untuk dikembalikan lagi oleh Paus Fransiskus bersama para gembala Gereja di dalam masa kepausannya dan terutama dalam ekshortasi apostolik Amoris Laetitia. Ekshortasi ini ditulis post-synodal Sinode para Uskup sedunia tentang keluarga sepanjang tahun 2014-2015. Ekshortasi ini merupakan hasil pergumulan dan penegasan seluruh Gereja mengenai permasalahan di dalam keluarga zaman ini. Jadi dokumen ini bukanlah pandangan pribadi Bapa Suci Fransiskus. Tidak seperti yang dipersepsi secara dangkal oleh beberapa pihak, AL tidaklah menganjurkan untuk meninjau ulang ajaran dan tradisi moral Gereja, tetapi malah memperkuatnya dalam konteks belas kasih. Menarik untuk menganalisis pesan dari ekshortasi ini karena di dalamnya sarat dengan ajakan untuk mengaktifkan kembali peran hati nurani dalam berbagai kasus konkret yang pelik, terutama dalam kasus-kasus perkawinan. Peran para gembala umat dalam pergumulan dan penegasan bersama umat Allah sangat digarisbawahi. AL menjadi bukti bahwa pemahaman yang 63 Llama, 1a, 3. Lih. Eulogio Pacho, ed., "Llama de Amor Viva," dalam S. Juan de la Cruz: Obras Completas (Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2014), 941-1135. 64 Castillo Interior, VII 4:6-7. mendalam tentang hati nurani memiliki manfaat yang besar dalam ranah pastoral. Vimal Tirimanna mencatat oposisi terhadap AL sebagai berikut: AL hanya merupakan pendapat pribadi Paus Fransiskus, menasihatkan perpecahan dengan tradisi Gereja terutama pada bab VIII dan mengajarkan relativisme moral.⁶⁵ Sebenarnya inti dari oposisi ini adalah masalah perspektif. Para pengkritik memandang relasi antara pimpinan Gereja dan umat dengan perspektif top down. Pimpinan memberi perintah dan bawahan menurut total, jika ditemukan kesalahan maka hukuman dijatuhkan. Sedangkan Sinode para Uskup dan Bapa Suci melihat pentingnya mengembalikan tugas pimpinan Gereja sebagai gembala, peran hati nurani dan pendampingan umat dalam proses penegasan. Paus menulis, "Ada dua cara berpikir yang berulang sepanjang sejarah Gereja: membuang dan memulihkan. Jalan Gereja, sejak Konsili Yerusalem, selalu menjadi jalan Yesus, jalan belas kasih dan pemulihan."⁶⁶ Berulang-ulang dalam ekshortasi ini Paus Fransiskus menekankan pentingnya peran hati nurani dan pembinaannya, salah satunya beliau mencatat demikian, "Sudah lama kita percaya bahwa kita telah cukup mendukung keluarga, memperkuat ikatan pasangan dan memberi hidup mereka makna hanya dengan menekankan pada masalah doktrinal, bioetika dan moral, tanpa memotivasi keterbukaan terhadap rahmat... Kita juga merasa sulit untuk memberikan ruang bagi hati nurani umat beriman, yang sering menanggapi Injil sebaik mungkin di tengah keterbatasan mereka dan dapat melakukan penegasan pribadi mereka dalam menghadapi situasi yang kompleks. Kita dipanggil untuk membina hati nurani, bukan untuk menggantikannya."⁶⁷ Dengan menulis demikian Paus Fransiskus menegaskan kembali apa yang pernah disebutkan oleh pendahulunya, Yohanes Paulus II, dalam VS tentang relasi antara Magisterium dan hati nurani umat. Magisterium adalah pelayan hati nurani umat, bukan penguasa. Kardinal Schönborn menangkap dengan baik maksud Bapa Suci dan Sinode para Uskup. Dalam konferensi pers di Vatikan dalam rangka peluncuran AL, ia menggarisbawahi pentingnya peranan hati nurani dalam menanggapi situasi kompleks. Mendampingi umat dalam mengakses hati nuraninya berarti mengajar mereka untuk mengembangkan kedewasaan mereka dalam tanggung jawab moral. Schönborn menegaskan,

65 Vimal Tirimanna, "Responses to Doubts, Questions, and Criticisms with regard to Chapter Eight of Amoris Laetitia," FABC Papers no. 159, tanggal akses 24 Juni 2021, http://www.fabc.org/fabc_papers/FABC_Papers_159.pdf.

66 Pope Francis, Amoris Laetitia: Post-Synodal Apostolic Exhortation on Love in the Family, n. 296 (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2016), 256. 67 AL 37. Paus Fransiskus sering kembali berbicara tentang menaruh kepercayaan pada hati nurani umat beriman: "Kita dipanggil untuk membina hati nurani, bukan untuk menggantikannya" (AL 37). Pertanyaan besarnya tentu saja adalah: bagaimana membina hati nurani? Penegasan (discernment) yang membuat seseorang menjadi pribadi yang dewasa, dan perjalanan Kristen dimaksudkan untuk membantu mencapai kedewasaan pribadi ini: bukan untuk membentuk robot yang dikendalikan dari jarak jauh, yang dikondisikan secara eksternal, tetapi pribadi-pribadi yang matang dalam persahabatan dengan Kristus.⁶⁸ Tentunya ini bukan tugas mudah, terutama untuk para gembala, karena mereka harus bekerja keras dalam pendampingan umat, maka sering kali yang dikembangkan dalam reksa pastoral adalah pendekatan top down dengan menampilkan hukum-hukum yang harus ditaati. Pendekatan yang demikian jauh lebih mudah dan praktis. Akan tetapi ini bukanlah tugas para gembala, untuk itu Schörnborn juga menyapa para imam dengan mengutip AL, demikian, Bukankah suatu tantangan yang berat bagi para imam, para pembimbing rohani, dankomunitas-komunitas, jika "penegasan terhadap berbagai keadaan" tidak tersusun secara tepat? Paus Fransiskus memahami keprihatinan ini, katanya: "Saya mengerti mereka yang lebih menyukai pelayanan pastoral yang lebih kaku, yang tidak menimbulkan kebingungan" (AL 308). Dia menolak pelayanan yang demikian, katanya: "Kita menaruh banyak persyaratan pada belas kasih sehingga kita menghilangkan makna konkret dan nyatanya, dan ini adalah cara terburuk untuk memperlunak Injil" (AL 311). Tirimanna juga menekankan pentingnya mengaktifkan kembali peran hati nurani dalam diri umat beriman, namun ia juga segera mengingatkan nasihat-nasihat yang juga diberikan dengan penuh kebijaksanaan oleh Paus Fransiskus di dalam AL dan tersirat dalam semangat Familiaris Consortio yang ditulis oleh pendahulunya, agar para imam membantu umat untuk melakukan penegasan dengan sangat hati-hati, seraya terus membina hati nurani mereka dengan tetap berpegang teguh pada idealisme Injil.⁶⁹ Berproses dalam penegasan dalam bimbingan para imam dan membina hati nurani bukanlah suatu bentuk relativisme moral. Bapa Suci meminta para imam untuk mendorong pembinaan hati nurani ini di antara umat Allah, sehingga merekapun juga terdorong untuk semakin terbuka pada rahmat Allah. Mereka juga perlu terus mendorong umat untuk mendengarkan hati nurani mereka, karena Paus yakin bahwa hati nurani selain mencerahkan pribadi untuk memilah antara yang baik dan buruk, juga berperan untuk membuat seorang pribadi jujur tentang seberapa murah⁶⁸ Bolletino Sala Stampa del Santa Sede, Intervento del Card. Schörnborn, tanggal akses 24 Juni 2021, <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2016/04/08/0241/00531.html#sch>.

69 Tirimanna, "Responses to Doubts," 35-36. Bdk. FC 84, tanggal akses 22 Juni 2021, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html. hatinya ia menanggapi tuntutan Allah di tengah situasi yang kompleks dan kerapuhan yang diembannya. Dengan demikian hati nurani membuka ke cakrawala kehidupan yang jauh lebih luas.⁷⁰ AL menandai arah segar Gereja untuk kembali pada hati nurani dan kekayaannya yang berlimpah ini. Ini tentunya bukan arah baru, tetapi kembali ke kekayaan tradisi yang sempat tertimbulkun dan tersembunyi dalam perjalanan sejarah. Kesimpulan Setelah menggali kedalaman dimensi-dimensi hati nurani dan relasi harmonisnya dengan keutamaan kebijaksanaan yang disempurnakan oleh karunia nasihat, kita memahami dengan lebih mendalam apa makna hati

nurani dan apa arti "mendengarkan hati nurani." Mendengarkan hati nurani merupakan suatu seni yang kompleks sekaligus indah. Ia mengaktifkan bukan saja dimensi rasional-praktis manusia dalam menanggapi permasalahan konkret (conscientia), namun juga seluruh dimensi spiritual-mistik (synderesis). Dengan demikian studi ini mengklarifikasi kerancuan makna hati nurani yang beredar di masyarakat umumdengan menunjukkan bahwa hati nurani tidak bisa dipahami hanya dari satu dimensinya saja, tetapi dalam relasi harmonis kedua dimensinya yang dijalin dengan apik oleh keutamaan kebijaksanaan dan penyempurnaannya dalam karunia nasihat. Mendengarkan hati nurani berarti juga mengakses seluruh kedalaman hidup spiritual dalam pimpinan Roh Kudus, membangun karakter yang berkeutamaan, memperluas dan memperdalam wawasan rasional akan depositum fidei, membuka diri pada bantuan orang-orang bijak sehingga manusia dapat menjadi bijak dan mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan permasalahan tertentu. Dengan demikian studi ini telah menjawab secara ringkas relasi antara hati nurani dan norma moral objektif yang kadang dipandang kurang harmonis. Meskipun demikian tema menarik ini masih dapat digali lebih lagi dalam studi yang lain. Di sini doa pemazmur kembali bergema lantang: "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalankuserong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!"(Mzm 139:23- 24). Kepustakaan: Álvarez, Tomás, ed. Santa Teresa: Obras Completas. Burgos: Monte Carmelo, 2014. 70 Bdk. AL 303. Bohr, David. Catholic Moral Tradition. Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 2006. Bolletino Sala Stampa del Santa Sede. Intervento del Card. Schönborn. Tanggal akses 24 Juni 2021. <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2016/04/08/0241/00531.html#sch>. Celano, Anthony. Aristotle's Ethics and Medieval Philosophy: Moral Goodness and Practical Wisdom. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. Chrysostom, John. "Homily 9 on Second Corinthians 4:17-18." New Advent. Tanggal akses 18 Juni 2021. <https://www.newadvent.org/fathers/220209.htm>. Davies, Brian. Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary. New York: Oxford University Press, 2014. Eardley, Peter. "Medieval Theories of Conscience." Stanford Encyclopedia of Philosophy. Tanggal akses 20 Juni 2021. <https://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>. Elders, Leo J. The Ethics of Thomas Aquinas: Happiness, Natural Law and Virtues. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2019. Fatula, Mary Ann. The Holy Spirit: Unbounded Gift of Joy. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998. Gloria, Franciscus, dir. S. Hieronymi Presbyteri Commentariorum in Hiezechielem Libri XIV, Corpus Christianorum. Turnhout: Typographi Brepols, 1964. Greene, Robert A. "Synderesis, the Spark of Conscience, in the English Renaissance Author(s)." Journal of History of Ideas vol. 52/2 (Apr-Jun, 1991): 195-219. DOI: <https://doi.org/10.2307/2709525>. Hefner, Philip. "Imago Dei: the Possibility and Necessity of the Human Person." Dalam The Human Person in Science and Theology, eds. Niels Henrik Gregersen, Willem B. Dreers, and Ulf Görman, 73-94. Edinburg: T&T Clark, 2000. Hütter, Reinhard. Bound for Beatitude: A Thomistic Study in Eschatology and Ethics. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2019. John Paul II. Apostolic Exhortation Familiaris Consortio. Tanggal akses 22 Juni 2021. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html. John Paul II. Encyclical Letter: Veritatis Splendor. Tanggal akses 23 Juni 2021. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html. Keenan, James. "Conscience." Dalam Dictionary of Scripture and Ethics, ed. Joel B. Green, 167-168. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group. Keenan, James. "The Virtue of Prudence

(IIa IIae, qq. 47-56).” [Dalam The Ethics of Aquinas, ed. Stephen J. Pope, 259-271. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002.](#) Kries, [Douglas](#). “Origen, Plato, and Conscience (Synderesis) in Jerome’s Ezekiel Commentary.” [Traditio vol. 57 \(2002\): 67-83. DOI: 10.1353/trd.2002.0005.](#) Pacho, [Eulogio, ed., S. Juan de la Cruz: Obras Completas. Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2014.](#) Phang, [Benny. Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani. Malang: Penerbit Karmelindo, 2020.](#) Phang, [Benny. Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini. Malang: Karmelindo, 2015.](#) Pinckaers, [Servais](#). “Morality and the Movement of the Holy Spirit: Aquinas’s Doctrine of Instinctus.” Dalam [The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology. eds. John Berkman & Craig Steven Titus, 385-395. Wash- ington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005.](#) [Pinckaers, Servais. The Sources of Christian Ethics. Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995.](#) Pope Francis. [Amoris Laetitia: Post-Synodal Apostolic Exhortation on Love in the Family.Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2016.](#) [Tirimanna, Vimal](#). “Responses to Doubts, Questions, and Criticisms with re- gard to Chapter Eight of Amoris Laetitia.” FABC Papers no. 159. Tanggal akses 24 Juni 2021. [http://www.fabc.org/fabc/papers/FABC Papers% 20159.pdf](http://www.fabc.org/fabc/papers/FABC%20Papers%20159.pdf). [Westermann, Claus. Genesis 1-11: A Commentary. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987.](#) [Williams, C.](#) “Conscience.” [Dalam New Catholic Encyclopedia, 139-146. Wash- ington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2003.](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 197 [198 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 199 [200 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 201 [202 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 203 [204 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 205 [206 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 207 208 [Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 209 [210 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 211 [212 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 213 [214 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 215 [216 Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 2, Oktober 2021](#) Benny Phang Khong Wing, Hati Nurani 217